

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Internet**

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah berkembang pesat beserta dengan jumlah pemakainya di dunia. Pada umumnya, menurut Neto *et al.* (2006) TIK terdiri dari perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), jaringan (*networks*), dan media untuk mengkoleksi, menyimpan, memproses, mentransmisi, dan mempresentasikan informasi seperti suara, data, teks dan gambar.

Teknologi informasi dan komunikasi sendiri terdiri dari berbagai media-media komunikasi, diantaranya mesin cetak, telepon, faksimil, radio, televisi, video, audio, komputer dan internet (UN-DESA, 2005). Teknologi internet merupakan TIK dengan kemampuan paling unggul dan paling mutakhir saat ini.

##### **2.1.1 Perkembangan internet**

Awalnya internet adalah sebuah media yang tercipta untuk keperluan penyebaran informasi di bidang militer di Amerika. Kemudian berkembang menjadi media penghubung dalam beberapa kelompok masyarakat dan sekarang telah menjadi media yang mampu memberikan informasi dan pesan yang tak terbatas ke banyak orang di seluruh dunia. Adanya dukungan perkembangan infrastruktur berupa akses/jaringan, dan perangkat semakin memudahkan seseorang mengakses internet dan beraktifitas melalui internet, yaitu memperoleh informasi dan berkomunikasi (Clark, 1988).

Internet merupakan sebuah terobosan dari seri perkembangan teknologi komunikasi interpersonal, melampaui telegraf, telepon, radio dan televisi. Kelebihan Internet ialah mempunyai kemampuan menampung semua penyiaran di seluruh dunia (*world-wide broadcasting*), menyediakan mekanisme penyebaran informasi, dan menyediakan media dalam melakukan kolaborasi dan interaksi diantar individu-individu beserta jaringan komputernya tanpa terkendala lokasi geografis dalam satu sistem elektronik (Leiner et al., 2009).

##### **2.1.2 Infrastruktur Internet**

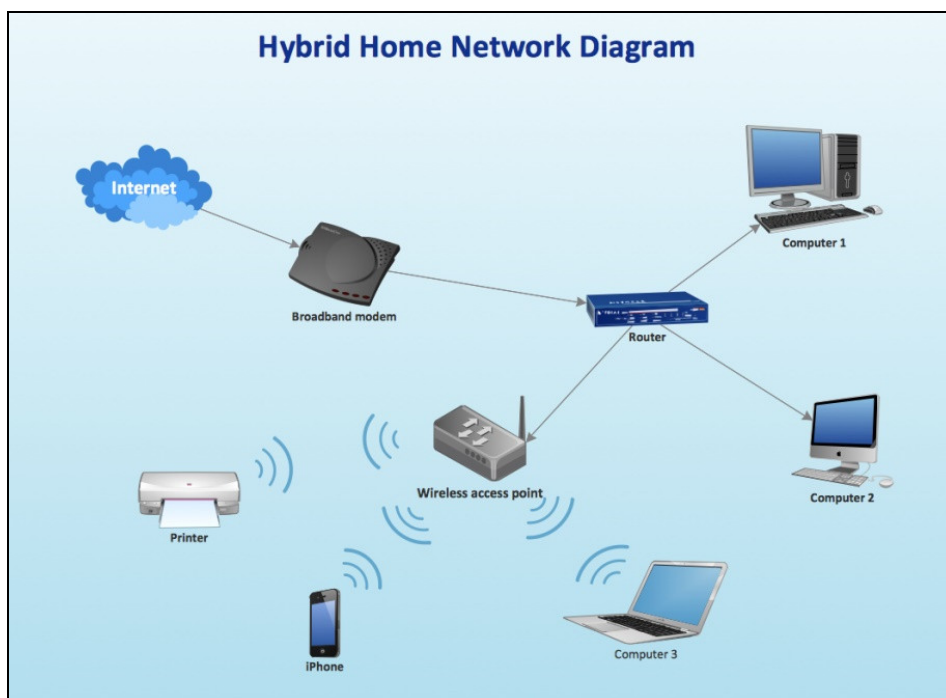
Infrastruktur internet merupakan prasarana penunjang distribusi akses dan layanan kepada masyarakat. Internet telah berkembang ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, pembangunan infrastruktur TIK dimulai sejak lama hingga pada tahun 1987 dimulailah pengembangan TIK di perdesaan yang dimulai dengan

pembangunan di dua desa (Hardono, 1987). Internet tidak hanya berkembang di perkotaan, tetapi juga di perdesaan serta memberikan berbagai pengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi serta bidang pertanian. Di India, mengacu pada penelitian yang dilakukan Armstrong, *et al.* (2012), TIK yang biasa digunakan masyarakat desa terdiri dari 2 tipe, TIK baru berupa komputer, Internet, dan telepon genggam. Sedangkan TIK lama berupa radio, TV dan koran. Internet merupakan sebuah media informasi dan telekomunikasi yang perlu diakses melalui media TIK lain. Media yang umum digunakan dalam mengakses internet (Kilpeläinen & Seppänen, 2014; APJII, 2015; Taipale, 2016), yaitu komputer personal (PC), laptop, telepon genggam (HP), *smartphone*, komputer tablet. Media elektronik tersebut perlu terhubung alat penangkap sinyal internet, seperti jaringan *fixed line*, modulator demodulator (modem), jaringan 3G/4G, dan Wi-Fi hotspot.

Infrastruktur internet yang dapat ditemui di wilayah penerima akses, terdiri dari transmisi (sinyal maupun sambungan kabel), penerima dan penyebar jaringan (*router*, modem, WAP), dan media internet (*smartphone*, laptop dan lain-lain).

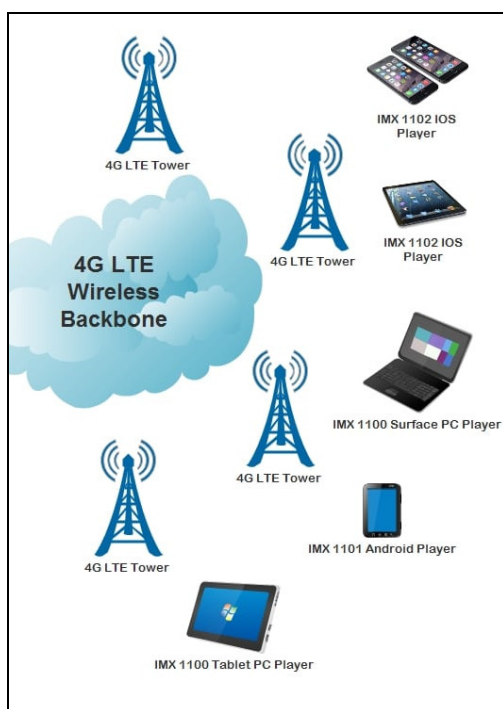
Secara sederhana, berikut tipe-tipe jaringan yang umum digunakan masyarakat di perdesaan:

#### 1. Jaringan internet kabel



Gambar 2. 1 Alur Jaringan Internet Rumah Tipe Hybrid (Cable and Wireless)

## 2. Jaringan internet nirkabel



Gambar 2. 2 Alur Jaringan Internet Mobile

Infrastruktur internet merupakan bagian dari infrastruktur TIK. Pada dasarnya, penyediaan akses dan layanan Internet membutuhkan infrastruktur internet yang memadai.

Tabel 2. 1  
Jenis Infrastruktur Internet

Media Telekomunikasi berbasis Internet	Penangkap dan pendistribusi jaringan	Transmisi/Sinyal
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Smartphone</li> <li>• Handphone</li> <li>• Komputer personal (PC)</li> <li>• Laptop</li> <li>• Komputer tablet (tab)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Modem</li> <li>• Wireless acces point</li> <li>• Router</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kabel: Dial Up, FO</li> <li>• Nirkabel: 2G, Edge, 3G, HSPA, 4G</li> </ul>

Sumber: Dlink (2016)

Layanan internet mobile memiliki keunggulan dari sisi fleksibilitas karena pengguna difasilitasi untuk terus terhubung dengan internet dimanapun dan kapanpun dengan harga yang relatif terjangkau. Namun memiliki kuota akses data dan waktu aktif yang terbatas. Sedangkan layanan internet kabel mampu memberikan layanan internet tanpa batas kuota data namun tidak fleksibel dan memiliki tarif langganan yang relatif mahal.

Ketersediaan dan peningkatan layanan infrastruktur internet termasuk transmisi dan media internet diikuti oleh peningkatan pengguna internet bahkan pengguna internet dengan peralatan pribadi.

Taipale (2016) mengungkapkan bahwa semakin lengkap perangkat telekomunikasi yang dimiliki seseorang dan semakin banyak akses terhadap internet yang dimiliki seseorang cenderung mendorong seseorang untuk berpindah. Internet yang telah menjadi kebutuhan sehari-hari akan membuat seseorang lebih nyaman beraktivitas atau tinggal di tempat yang memiliki akses internet yang memadai, semisal di kota.

### 2.1.3 Penggunaan Internet

Gigler (2015) menjelaskan bahwa seseorang yang telah menggunakan internet belum tentu memberikan pengaruh langsung terhadap pengguna. Diperlukan penggunaan yang tepat agar internet memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa jenis penggunaan atau aktivitas melalui internet merupakan salah satu penentu pengaruh internet. Gigler merumuskan aktivitas guna mengukur tingkat penggunaan atau *internet capability*:

1. Aktivitas menerima dan mengirim email
2. Mencari informasi menggunakan mesin pencari (*search engine*). Misal: Google Search
3. Membaca berita
4. Mendistribusikan dan mempublikasi informasi tentang organisasi atau komunitas
5. Berpartisipasi dalam forum *online*
6. Mengkoordinasi anggota dalam kegiatan-kegiatan melalui fasilitas perpesanan di Internet
7. Menampilkan proposal pendanaan
8. Mengambil pelatihan *online*
9. Mencari pekerjaan

Internet secara khusus melalui layanan komunikasi online dan media sosial mampu memfasilitasi kreasi dan pertukaran konten hasil pengguna (*user generated content*). Contoh aplikasi komunikasi seperti: Line, Whatsapp, Blackberry Messenger dan sebagainya. Media sosial, antara lain: *web logs* (blog), *collaborative projects* (semisal: Wikipedia), *social networking sites* (misal: Facebook, Twitter), *content communities* (semisal: YouTube), *virtual social worlds* (semisal: Second Life) dan *virtual gaming worlds* (semisal: World of Warcraft), termasuk *private communication* (semisal: Skype).

Media sosial yang berkembang seiring berkembangnya internet memfasilitasi pengguna untuk tetap engage secara simultan dengan 2 atau lebih kelompok yang berbeda lokasi. Banyak peneliti mengkonsepkan hubungan antara media sosial dan migrasi terletak pada bagaimana media sosial memfasilitasi keterkaitan sosial antar individu. Sosial media dapat mentransformasi jaringan pelaku migran dan memfasilitasi migrasi melalui 4 fungsi:

- 1) Memperkuat keterikatan (*ties*) dengan keluarga dan teman.
- 2) Menciptakan keterkaitan yang lemah kepada individu-individu yang dapat menolong proses migrasi.
- 3) Menciptakan jaringan keterkaitan laten.
- 4) Menciptakan sumber yang kaya akan pengetahuan dalam bermigrasi.

Internet memungkinkan pelaku migran tetap memiliki hubungan dengan masyarakat di daerah asal. Semakin tinggi atau semakin sering aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan dapat membuat seseorang semakin banyak menerima informasi dan semakin memungkinkan untuk mempengaruhi seseorang.

Internet sebagai salah satu bagian teknologi informasi dan komunikasi tentunya menyediakan fasilitas utama dalam berkomunikasi baik pesan teks, suara bahkan video. Aker, et al (2011) mengemukakan bahwa perkembangan TIK semakin memudahkan remaja dan kaum muda dalam menghubungi keluarga maupun teman mereka yang telah lebih dulu bermigrasi ke daerah lain. Kondisi tersebut semakin meningkatkan intensi seseorang untuk bermigrasi ke luar daerah bahkan luar negeri.

Moon et al. (2010) dalam penelitian yang dilakukan pada masyarakat perdesaan di Korea Selatan menggunakan variabel tingkat penggunaan internet dalam menguji intensi bermigrasi masyarakat di perdesaan. Tingkat penggunaan yang dimaksud adalah persepsi pengguna akan kemampuannya mengoperasikan peralatan atau media mengakses internet seperti laptop, komputer dan *handphone* dan menghubungkan dengan jaringan internet. Semakin pandai seseorang dalam mengoperasikan media internet dapat meningkatkan aktivitas penggunaan dan pengaruh internet.

Penggunaan juga melihat dari sisi seberapa sering atau intensitas seseorang dalam menggunakan internet dalam jangka waktu tertentu. Seseorang yang telah menggunakan internet sejak lama dengan waktu penggunaan dalam sehari yang tinggi tentu saja akan lebih banyak mendapat pengaruh dari internet (Tsisika, 2008).

Masyarakat tentunya memiliki berbagai tujuan dalam memanfaatkan internet. Kilpeläinen & Seppänen (2014) menemukan dan mengelompokkan alasan-alasan atau tujuan-tujuan masyarakat desa dalam mengakses internet, yaitu:

- Penggunaan Rutin (*routine use*)  
Misal: menerima dan mengirim surat elektronik, berkomunikasi, membacara koran, mencari informasi, online banking, mengakses pelayanan pemerintah, menulis teks dan sebagainya.
- Penggunaan untuk Hiburan (*entertainment use*)  
Misal: bermain (*online game*), menonton video, mendengarkan musik, menonton siaran televisi, membaca koran dan sebagainya.
- Penggunaan untuk Utilitas (*utility use*)  
Misal: belanja *online*, mengakses perpustakaan *online*, belajar dan sebagainya.

#### 2.1.4 Konten Internet

Kemampuan Internet masa kini yang dapat memberikan layanan kecepatan akses data hingga sebesar 1 Giga bite per detik (layan internet 4G) menawarkan berbagai informasi dalam bentuk data, teks, gambar bahkan video dengan kualitas visual terbaik (Neto *et al.* 2006:2). Selain itu akse internet memberikan suatu jemabatan kepada media sosial sehingga membentuk suatu jaringan sosial pada dunia maya. Media sosial (misal: Facebook, Twitter) dan berbagai portal informasi yang tersedia pada internet dapat memberikan berbagai informasi kepada penggunanya, diantaranya informasi mengenai ekonomi, pekerjaan, gaji dan fasilitas hiburan yang menarik yang berada di luar desa pengguna internet (Kilpeläinen & Seppänen, 2014; Aker, et al., 2011; McGregor & Siegel, 2013; Lægran, 2002).

Jones (1980) mengungkapkan bahwa migrasi ke kota disebabkan *urban amenities*. *Urban amenities*, antara lain fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan. Selain itu terdapat lowongan pekerjaan, pendapatan dan kualitas perumahan di kota merupakan pendorong migrasi ke kota.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang paling banyak digunakan dalam penulisan konten internet. Sebanyak 30% konten yang berasal dari berbagai website di seluruh dunia, menggunakan bahasa inggris (Young, 2017). Bahasa inggris juga merupakan bahasa yang paling umum (atau *default*) digunakan dalam interface perangkat keras. Kemampuan berbahasa inggris yang baik akan lebih memudahkan pengguna dala memanfaatkan internet.

## **2.2 Perdesaaan**

### **2.2.1 Karakteristik Wilayah Perdesaan**

Istilah desa memiliki berbagai pengertian dilihat dari berbagai aspek, diantaranya aspek administrasi, aspek sosial masyarakat, dan aspek geografis. Secara administrasi perundang-undangan, disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 Desa mengandung arti bahwa sebagai suatu wilayah dengan batas tertentu, suatu kemasyarakatan dimana masyarakat setempat memiliki wewenang dalam menjalankan roda pemerintahan dan pembangunan berdasarkan karakteristik masyarakatnya dan dalam batas-batas sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bukan hanya sekedar unit administratif, desa juga dapat dikatakan sebagai basis sumberdaya ekonomi, diantaranya tanah, sawah, sungai, ladang, kebun, hutan, ternak dan sebagainya (Muta'ali, 2013). Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menambahkan bahwa desa merupakan suatu wilayah yang memiliki kegiatan utama pertanian dan pengelolaan sumber daya alam. Sebagian besar lahan pertanian berada di perdesaan.

### **2.2.2 Karakteristik Masyarakat**

Masyarakat desa memiliki karakteritik yang berbeda dari masyarkaot kota. Roucek dan Warren dalam Sumpeno (2004) menguraikan karakteristik masyarakat desa, sebagai berikut.

1. Terdapat kelompok primer dengan peranan yang lebih dominan
2. Kelompok masyarakat terbentuk salah satunya ditentukan oleh faktor geografis
3. Hubungan antar anggota masyarakat bersifat intim dan awet
4. Memiliki struktur masyarakat yang homogen
5. Tingkat mobilitas sosial rendah
6. Proporsi jumlah anak cukup besar dalam struktur kependudukan
7. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi

Secara psikologis masyarakat desa dapat bersikap hemat, cerat dan menghormati orang lain.

Mayoritas masyarakat desa secara umum memiliki kondisi perokonomian lebih rendah ketimbang masyarakat perkotaan dan rata-rata memiliki mata pencaharian dengan bergantung kepada kondisi geografis, seperti usaha tani, nelayan, ternak, kerajinan tangan dan pedagang kecil. Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari

masih memegang teguh tradisi, nilai-nilai dan adat istiadat secara tutun temurun. Di satu sisi kondisi tersebut turut menghambat dan menghalangi perkembangan pertanian (Siagian dalam Sumpeno, 2004).

Kualitas SDM masyarakat di perdesaan masih rendah. Berdasarkan Susenas tahun 2003, penduduk desa berusia 15 tahun ke atas memiliki rata-rata sekolah hanya 5,8 tahun dan hanya 23,8 % penduduk desa telah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penduduk desa juga memiliki tingkat buta aksara yang cukup tinggi, yaitu 13,8% (dua kali lipat dari persentase di perkotaan).

## **2.3 Kaum Muda**

Kaum muda adalah kelompok umur masyarakat berusia 15-24 tahun (UN DESA, 2005). Saat ini kaum muda merupakan kelompok masyarakat dengan jumlah terbanyak yang sangat saling terhubung melalui teknologi dan jaringan sosial (internet).

Periode usia muda diyakini sebagai suatu masa krusial dalam perkembangan kehidupan manusia dimana mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dari masa bergantung menuju masa kemandirian dan interdependen (Global Migration Group, 2014). Periode ini menentukan seseorang untuk mengambil keputusan akan hidup mereka; etika, sosial, ekonomi, budaya, politik, status sosial dan peran mereka, menyiapkan masa dewasa mereka. Kaum muda sangat membutuhkan pendidikan dan pekerjaan untuk mewujudkan mimpi mereka. Keluar dari lingkungan dan pengawasan keluarga menuju ke daerah-daerah dimana mereka bisa memperoleh keinginan atau mengejar mimpi mereka adalah salah satu keputusan yang banyak diambil kaum muda.

### **2.3.1 Peran kaum muda di perdesaan**

Menurut BPS Jatim (2014) menyebutkan kaum muda dengan usia belasan hingga 20 tahun merupakan modal suatu bangsa dalam menghadapi berbagai perubahan yang sedang dan akan dihadapi untuk tetap menjaga eksistensi suatu bangsa. Modal tersebut bergantung dari kualitas dan kuantitas anak-anak muda bangsa. Begitu pula desa memerlukan kaum muda yang berkualitas dalam mengupayakan pembangunan desa saat ini dan di masa depan, baik dalam bidang pemerintahan, pertanian, dan ekonomi (Mavinga, 2011)

### **2.3.2 Kecenderungan kaum muda menggunakan internet**

Kaum muda sekarang bertumbuh bersama dengan berkembangnya TIK melukiskan berbagai keistimewaan yang dimiliki kaum muda saat ini. Perkembangan



TIK telah menyediakan berbagai hal kepada kaum muda dengan kemudahan memperoleh informasi, meraih kesenangan, dan memperkuat eksistensi diri untuk melakukan sesuatu. Secara khusus munculnya internet sebagai revolusi TIK paling mutakhir telah menjadi hal penting bagi kaum muda. Sebagai media yang berisi konten-konten global lebih mudah diakses membuat hal tersebut dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi kaum muda dan menciptakan sebuah budaya kaum muda secara global yang homogen. Salah satunya pada bidang sosia, internet mendorong kaum muda untuk lebih membagikan pandangan, pengalaman, dan kontribusinya terhadap perkembangan budaya. Serta meningkatkan interaksi antar generasi tua dan muda (UN-DESA, 2005).

TIK dan internet mempunyai peran ganda dalam mempengaruhi citra desa dan pertanian dalam pandangan kaum muda. Di Afrika, program-program pengembangan pertanian melalui TIK dan internet membawa angin segar terhadap hasil pertanian dan perekonomian. Di sisi lain, menurut (Lægran, 2002) di negaranya, internet dianggap sebagai suatu media yang menghubungkan dan membukakan kaum muda pada (informasi) dunia luar. Ukwanduh dan Iroh mencoba membuktikan pengaruh adanya fasilitas internet di perdesaan mempunyai keterkaitan terhadap migrasi kaum muda ke luar desa. Kaum muda desa memanfaatkan akses internet untuk memperoleh informasi pekerjaan dan melamar pekerjaan secara *online*.

## **2.4 Migrasi**

Migrasi merupakan suatu gerak penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan menetap baik di dalam batas-batas administrasi suatu negara maupun melampaui batas politik/negara (Munir, 2000). Penelitian mengenai migrasi dibedakan menjadi dua level (Jong, *et al.*, 1986):

1. Struktur migrasi level mikro, yaitu penelitian mengenai migrasi pada level individu.
2. Struktur migrasi level makro, yaitu penelitian mengenai migrasi pada level agregat atau suatu luasan wilayah tertentu, seperti perkembangan migrasi Negara atau daerah.

Menurut Qian (2016) dalam penelitian migrasi penduduk di perdesaan mengelompokkan jenis perpindahan penduduk menjadi:

1. Migrasi lokal (*local migration*), yaitu seseorang yang tinggal di desa tetapi bekerja daerah perkotaan. Sehingga dalam kesehariannya, orang tersebut melakukan perjalanan ulang-alik.
2. Migrasi asing (*remote migration*), yaitu seseorang yang tinggal dan bekerja jauh dari tempat asal ke daerah perkotaan atau daerah kota, minimal selama 6 bulan.

Migrasi kaum muda perdesaan dapat dikaji melalui pendekatan atau perspektif wilayah dan dari perspektif individu kaum muda (Thissen, *et al.*, 2010). Perspektif wilayah mengacu pada kondisi pembangunan ekonomi di perdesaan seperti ketersediaan lapangan pekerjaan. Sedangkan perspektif individu seorang muda mengacu pada mobilitas sosial (*sosial mobility*). Tissen menyebutkan, wilayah dan masyarakat dimana seseorang lahir telah menjadi kurang relevan dibanding generasi sebelumnya. Mobilitas sosial kaum muda terfokus kepada kesempatan pendidikan dan pekerjaan di luar tempat tinggal mereka. Keterkaitan kepada tempat lahir bukan lagi menjadi penentu dalam pembentukan identitas kaum muda perdesaan.

## 2.5 Intensi Migrasi

Keterhubungan (*relationship*) antara intensi dan perilaku (*behavior*) adalah hal dasar dalam penelitian keputusan bermigrasi pada tingkat mikro. Godri & Feleky (2014) secara implisit menyatakan adanya beberapa fase sebelum seseorang melakukan migrasi, yaitu fase rencana migrasi dan intensi migrasi. Dalam lingkup personal, fase intensi migrasi muncul lebih dahulu ketimbang rencana bermigrasi. Berdasarkan hasil penelitian longitudinal sebelum dan sesudah seseorang mengambil keputusan bermigrasi Jong, *et al.* (1986) dan Jong (2000) menyimpulkan bahwa intensi migrasi merupakan determinan utama dari terjadinya proses migrasi. Studi dalam intensi bermigrasi sekalipun tidak dapat menjadi bukti yang akurat dalam menentukan proses migrasi yang akan terjadi, dapat menyediakan informasi penting dan asumsi awal tentang karakteristik migrasi yang akan terjadi.

Intensi berasal dari sebuah kata dalam bahasa Inggris, *intention*, yang berarti pernyataan mental yang merpresentasikan sebuah komitmen untuk mewujudkan aksi di masa depan (Bratman, 1987). Pendefinisian tersebut setara dengan kata “niat” atau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang berarti kehendak akan melakukan sesuatu tertentu.

Moon, *et al.* (2010) memberikan definisi intensi migrasi sebagai preferensi seseorang untuk tinggal dan berpartisipasi dalam komunitasnya atau meninggalkan

masyarakat desanya untuk pergi ke daerah lain. Thissen, *et al.* (2010) mengidentifikasi intensi bermigrasi sebagai preferensi seseorang akan pergi meninggalkan daerah asal setelah menyelesaikan SMA sederajat. Sedangkan Theodori & Theodori (2015) mengidentifikasi intensi migrasi sebagai ada tidaknya keinginan untuk tinggal di luar daerah tempat tinggal. Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa intensi migrasi terdiri dari niat migrasi dan keinginan migrasi.

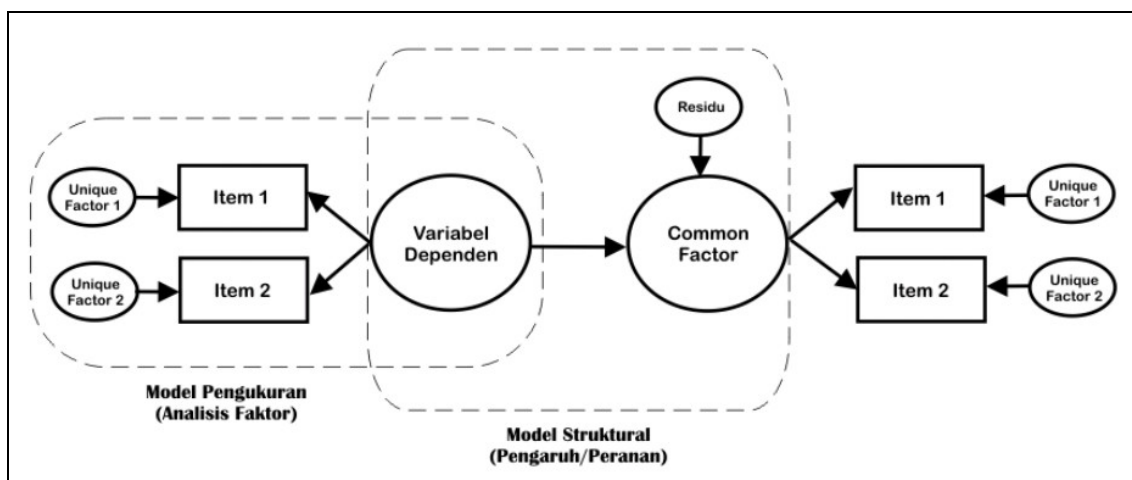
Niat migrasi merupakan ada tidaknya rencana bermigrasi ke kota pada waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Misal niat migrasi ke Kota Malang setelah menyelesaikan studi. Sedangkan keinginan bermigrasi merupakan semata-mata keinginan bermigrasi ke kota tanpa ada kepastian waktu akan bermigrasi, tempat yang dituju dan kepastian akan terwujud.

## 2.6 Tinjauan Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM)

Pengaruh internet terhadap intensi kaum muda di perdesaan bermigrasi diuji dengan analisis korelasi menggunakan analisis SEM.

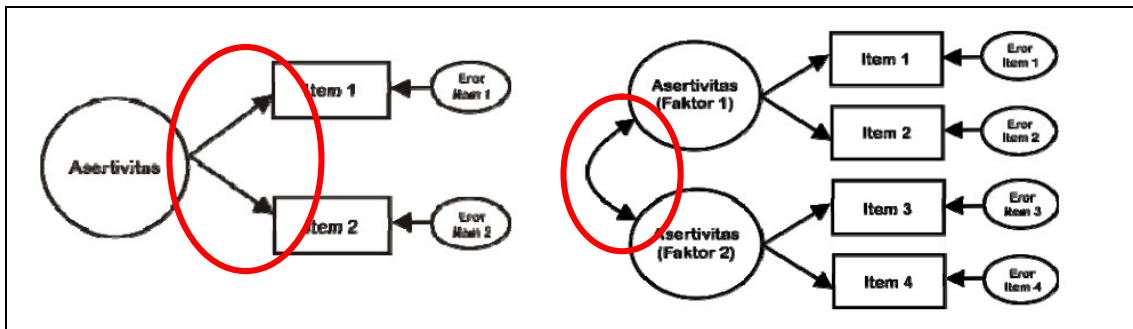
SEM merupakan teknik analisis multivariat yang mampu menguji hubungan antara variabel yang kompleks baik *recursive* (hubungan timbal balik) maupun *non recursive* (hubungan satu arah) secara serempak (Sholihin & Ratmono, 2013). Selain itu, SEM dapat menguji secara simultan, antara:

1. Model struktural: hubungan antar variabel, variabel independen dan dependen (konsep regresi),
2. Model pengukuran: hubungan antara indikator dengan variabel laten (konsep analisis faktor).



Gambar 2. 3 Komponen-komponen dalam model SEM  
Sumber: Sholihin & Ratmono (2013)

Model pengukuran memperlihatkan didalamnya terdapat dua komponen, yaitu Atribut Ukur berupa komponen yang menjelaskan atribut yang diukur dan Atribut Error berupa komponen berupa atribut lain yang tidak diukur.

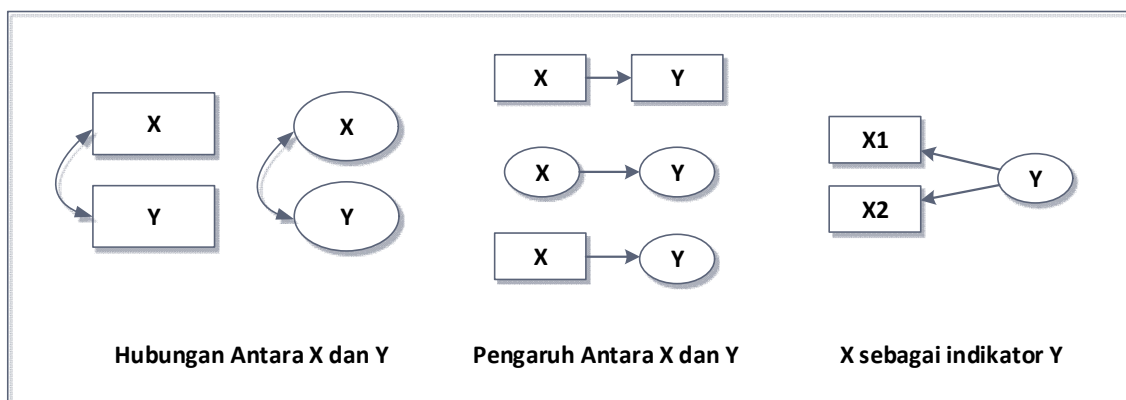


Gambar 2. 4 Contoh tipe hubungan korelasi (kanan) dan tipe hubungan pengaruh (kiri)  
Sumber: Sholihin & Ratmono (2013)

Model struktural menggambarkan hubungan satu variabel dengan variabel yang lain. Jenis hubungan dapat bersifat korelasi (dua arah atau *nonrecursive*) dan bersifat pengaruh (satu arah atau *recursive*).

Gambar 2.4 menunjukkan adanya perbedaan bentuk atribut, hal ini disebut konstruk. Konstruk merupakan atribut yang menunjukkan variabel laten. Atribut berbentuk persegi disebut Konstruk Empiris, yaitu konstruk yang terukur (*observed*). Disebut terukur sebab nilai konstruk dapat diketahui secara empiris, semisal dari item tunggal atau skor total item-item hasil pengukuran.

Sedangkan atribut berbentuk oval disebut Konstruk Laten, yaitu konstruk yang tidak terukur (*unobserved*). Konstruk tidak terukur karena tidak ada data empiris yang menunjukkan besarnya nilai. Konstruk laten dapat berupa a) *common factor* yang menunjukkan domain yang diukur oleh seperangkat indikator atau item, b) *unique factor* (error) yang merupakan error pengukuran dan c) residu berupa faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen selain variabel independen.



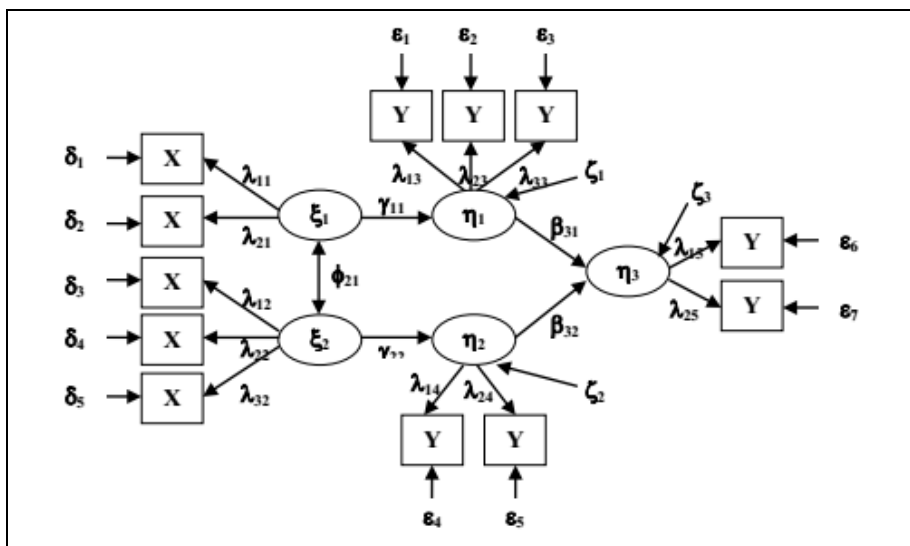
Gambar 2. 5 Contoh tipe jalur (path)  
Sumber: Sholihin & Ratmono (2013)

Analisis SEM juga memainkan penghubung yang disebut jalur (*path*). Jalur adalah informasi yang menunjukkan keterkaitan antara satu konstruk dengan lainnya.

Kelebihan SEM adalah dapat melakukan tiga kegiatan analisis sekaligus, yaitu:

1. Pemeriksaan validitas dan realibilitas instrument (setara dengan *confirmatory factor analysis*),
2. Pengujian model hubungan antar variabel laten (setara dengan *path analysis*), dan
3. Permodelan yang dapat digunakan untuk melakukan prediksi (setara dengan analisis regresi atau model struktural).

*Path analysis* atau analisis jalur merupakan sebuah alat analisis SEM yang bersifat regresi dimana prediktor dan kriterium berupa konstruk empiris. Konstruk empiris dapat berupa skor yang di dapat dari hasil pengukuran yang terdiri dari satu atau lebih dari satu item.



Gambar 2. 6 Contoh permodelan SEM

Sumber: Sholihin & Ratmono (2013)

Keterangan:

- |                 |  |
|-----------------|--|
| Elips           | : variabel laten ( <i>observed</i> )   |
| Persegi         | : variabel manifes atau indikator ( <i>unobserved</i> )  |
| $\xi$ (ksi)     | : variabel laten eksogen   |
| $\eta$ (eta)    | : variabel laten endogen   |
| $\gamma$ (gama) | : parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel laten eksogen terhadap variabel endogen       |
| $\beta$ (beta)  | : parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel laten endogen dengan variabel endogen lainnya |

$\zeta$ (zeta)	: kesalahan struktural ( <i>structural error</i> ) yang terdapat pada sebuah variabel laten endogen
$\delta$ (delta)	: <i>measurement error</i> yang berhubungan dengan variabel laten eksogen
(epsilon)	: <i>measurement error</i> yang berhubungan dengan variabel laten endogen
$\lambda$ (alfa)	: <i>factor loadings</i> , parameter yang menggambarkan hubungan langsung variabel laten eksogen dengan variabel manifestnya
X	: variabel manifest yang berhubungan dengan variabel laten eksogen
Y	: variabel manifest yang berhubungan dengan variabel laten endogen

Hair et al. (2011) membagi metode analisis multivariat menjadi dua kelompok berdasarkan waktu perkembangannya.

Tabel 2. 2  
Klasifikasi metode multivariat

	Tujuan utama eksplorasi	Tujuan utama konfirmasi
<b>Teknik generasi pertama</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cluster Analysis</i></li> <li>• <i>Exploratory Factor Analysis</i></li> <li>• <i>Multidimensional Scaling</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Analysis of Variance</i></li> <li>• <i>Multiple Regression</i></li> <li>• <i>Logistic Regression</i></li> </ul>
<b>Teknik generasi kedua</b>	<i>Partial Least Square SEM</i> (SEM-PLS)	<i>Covariance-based SEM</i> (CB-SEM)

Sumber: Hair et al. (2011)

Perkembangan teknik analisis multivariate generasi kedua didasarkan pada kelemahan teknik generasi pertama yang cenderung menghambat penelitian. Teknik generasi kedua banyak memiliki keunggulan dan mengakomodir kebutuhan penelitian dalam berbagai bidang dewasa ini.

Teknik analisis multivariat sendiri terbagi menjadi dua berdasarkan tujuan umum penelitian. Penelitian dengan tujuan utama eksplorasi teori dan korelasi (*explorative research*) diwadahi oleh SEM-PLS. Sedangkan, penelitian dengan tujuan utama konfirmasi hubungan atau korelasi (*confirmatory research*) diakomodir oleh CB-SEM. Berikut perbedaan lebih lanjut mengenai SEM-PLS dan CB-SEM yang terpetakan dalam tabel 2.2 berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh Latan & Ghazali (2012) dan Sholihin & Ratmono (2013).

Tabel 2. 3  
Perbedaan SEM-PLS dan CB-SEM

Variabel	SEM-PLS	CB-SEM
Tujuan analisis secara umum	Untuk mengembangkan teori atau membangun teori ( <i>exploration research</i> ).	Untuk menguji teori atau mengkonfirmasi ( <i>confirmatory research</i> ).
Tujuan analisis varian	Penjelasan varian variabel laten endogen diukur dengan koefisien determinasi ( <i>R-squared</i> ).	Ketepatan model secara umum diukur dengan <i>goodness of fit</i> seperti chi square, GFI, dan AGFI.
Persyaratan dasar teori	Tidak mengharuskan menyusun hubungan antar variabel atau model berdasarkan teori yang kuat dan mendukung.	Mengharuskan dasar teori yang kuat serta mendukung penelitian yang menguji teori.
Distribusi asumsi	Tidak mengharuskan data berdistribusi normal.	Data harus normal secara multivariat untuk mendukung teknik estimasi.
Persyaratan ukuran sampel minimal	Minimal 10 sampel per jalur.	Minimal 100-150 sampel.
Pendekatan	Berdasarkan <i>variance</i>	Berdasarkan <i>covariance</i>
Evaluasi model	Estimasi indikator dapat langsung dilakukan tanpa persyaratan kriteria <i>goodness of fit</i> .	Kriteria <i>goodness of fit</i> harus terpenuhi sebelum dilakukannya estimasi indikator.
Spesifikasi model pengukuran	Indikator pembentuk variabel laten dapat berbentuk formatif dan reflektif	Menysaratkan indikator berbentuk reflektif (penggunaan indikator formatif memerlukan prosedur yang cukup rumit)
Spesifikasi model struktural	Dapat mengestimasi model dengan kompleksitas tinggi dan banyak indikator. Hanya bisa mengestimasi model <i>recursive</i> (satu arah).	Dapat mengestimasi model <i>non recursive</i> dengan tingkat kompleksitas rendah hingga menengah.
Software yang digunakan	SmartPLS, WarpPLS, VisualPLS, PLS-Graph dan lain sebagainya.	AMOS, LISREL dan lain sebagainya.

Sumber: Latan & Ghozali (2012), Sholihin & Ratmono (2013)

Analisis multivariat dengan tujuan utama konfirmasi digunakan untuk menguji hipotesis yang dikembangkan berdasar teori dan konsep yang sudah ada. Sedangkan analisis multivariat dengan tujuan utama eksplorasi digunakan untuk mencari pola data dalam suatu studi kasus dengan dasaran teori yang masih terbatas dalam menyatakan hubungan antar variabel.

### 2.6.1 Partial Least Square SEM (SEM-PLS)

*Partial Least Square* merupakan salah satu jenis SEM dengan basis komponen/indikator penyusun variabel bersifat formatif dan reflektif. SEM-PLS merupakan sebuah pendekatan pemodelan kausal yang bertujuan memaksimalkan

variansi dari variabel laten kriteria yang dapat dijelaskan oleh variabel laten prediktor (Sholihin & Ratmono, 2013). SEM-PLS diciptakan dengan maksud mengatasi keterbatasan *Ordinary Least Square Regression*, yaitu apabila ukuran data kecil (jumlah sampel data sedikit), terdapat *missing values*, data tidak terdistribusi normal, dan adanya multikolinearitas (Hussein, 2015). Fungsi analisis SEM-PLS adalah melakukan prediksi hubungan antara konstruk-konstruk, yaitu variabel dependen dan variabel dependen dalam jumlah banyak.

#### A. Karakteristik Data untuk Analisis SEM-PLS

Berikut karakteristik data yang layak digunakan menggunakan analisis SEM-PLS menurut Hair dalam Sholihin & Ratmono (2013):

1. Ukuran sampel minimal yang dibutuhkan harus sama atau lebih besar dari 10 kali lipat jumlah indikator formatif (dalam satu konstruk) atau 10 kali lipat jumlah jalur struktural terbanyak yang mengenai sebuah variabel laten.
2. Tidak mensyaratkan asumsi distribusi data sekalipun data tidak normal secara ekstrim.
3. Hasil data akan tetap *robust* meskipun terdapat data tidak lengkap (*missing values*) maksimal 15% dari total data atau 5% per indikator.
4. Analisis mampu mengakomodasi data dengan skala metrik (rasio dan interval) dan metrik semu. SEM-PLS juga mampu memproses data biner atau dummy dengan dua kategori pada variabel laten eksogen.

#### B. Indikator Reflektif dan Formatif

Indikator dalam menyusun variabel latennya dapat bersifat reflektif dan atau reflektif.

##### 1. Indikator reflektif

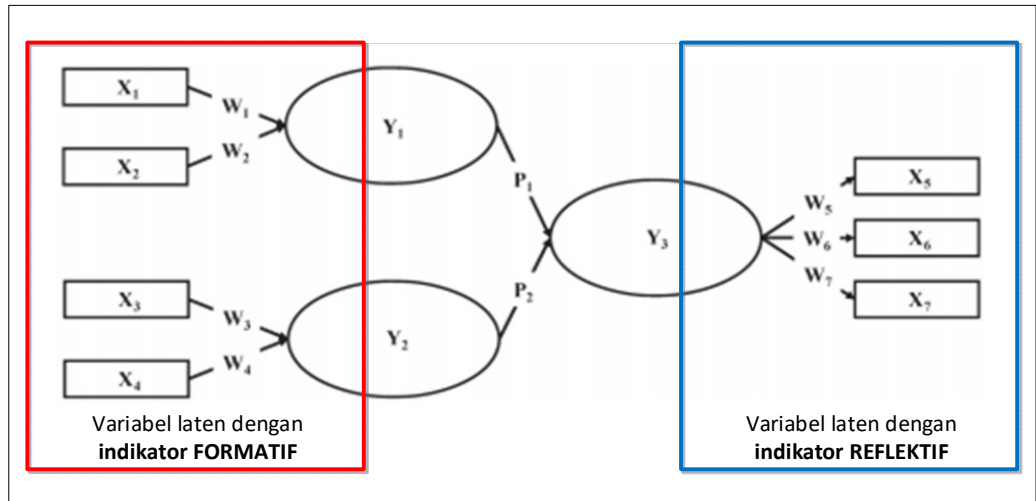
Indikator reflektif merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap variabel laten. Disebut reflektif karena indikator merupakan perwujudan atau manifestasi atau refleksi dari variabel laten. Perubahan dalam variabel laten menyebabkan perubahan dalam indikator-indikator pembentuknya. Kemiripan atau overlap antarindikator bukanlah masalah dan perlu dimaksimalkan. Reduksi indikator reflektif tidak akan mengubah esensi suatu variabel laten.

##### 2. Indikator formatif

Indikator formatif merupakan indikator yang bersifat mendefinisikan atau menjelaskan karakteristik variabel latennya. Indikator-indikator formatif dalam suatu variabel laten umumnya mempunyai kandungan yang berbeda, bersifat



unik dan tak dapat dipertukarkan. Perubahan pada salah satu atau dua atau lebih indikator menyebabkan perubahan dalam variabel laten. Dalam pengukuran variabel laten dengan indikator formatif perlu meminimalkan kemiripan atau overlap antar indikator



Gambar 2. 7 Contoh Variabel Laten dengan Indikator Formatif dan Reflektif  
Sumber: (Hair, Ringle, & Sarstedt, 2011)

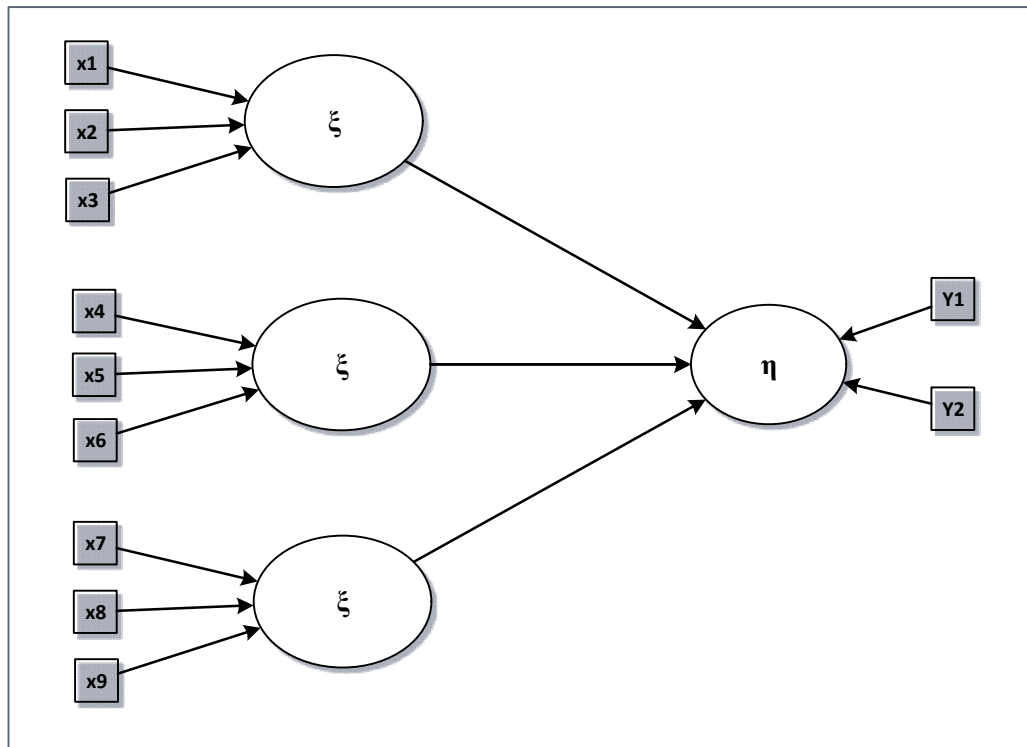
Hair, Ringle, & Sarstedt (2011) menyatakan bahwa tidak ada ketentuan yang definitif dalam menentukan penggunaan indikator reflektif dan formatif. Metode pengukuran variabel laten tergantung dari konseptualisasi variabel laten dan tujuan penelitian.

### C. Dimensional Konstruk

Secara teoritis, dimensional suatu konstruk atau variabel dapat berbentuk unidimensional atau multidimensional tergantung dari tingkat abstraksinya. Perbedaan jenis dimensional memerlukan perlakuan yang berbeda (Latan & Ghazali, 2012).

#### 1. Konstruk Unidimensional

Konstruk unidimensional adalah konstruk yang dibentuk langsung dari indikator, baik indikator formatif maupun indikator reflektif. Pengujian validitas konstruk dan indikator-indikatornya menggunakan *First Order Confirmatory Factor Analysis* (CFA).

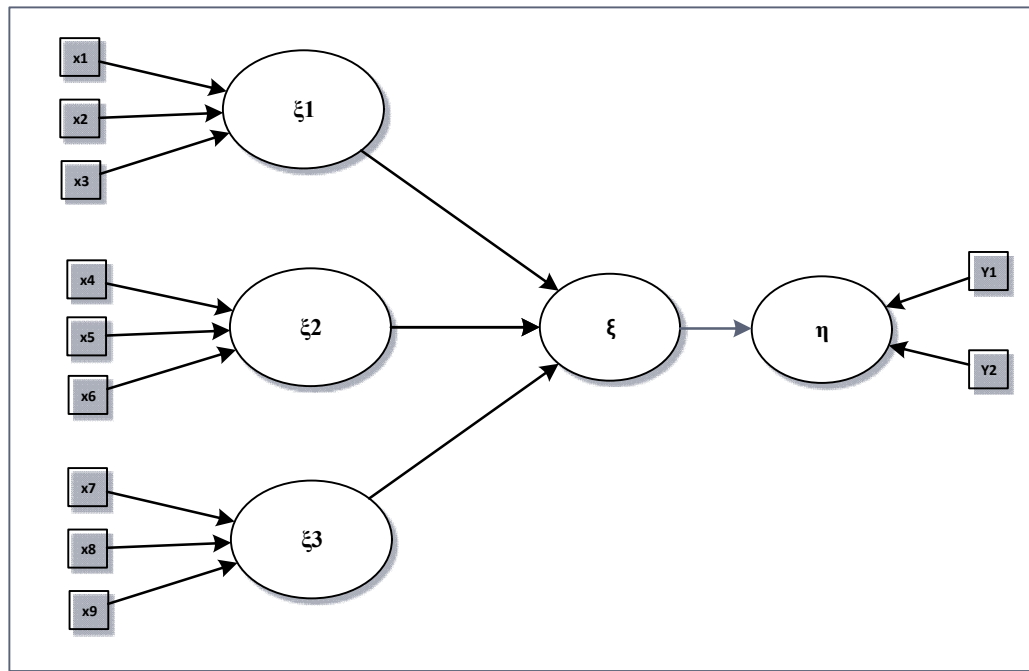


Gambar 2. 8 Contoh Model Struktural dengan Konstruk Unidimensional Reflektif  
Sumber: (Latan & Ghazali, 2012)

## 2. Konstruk Multidimensional

Berbeda dengan konstruk unidimensional, konstruk multidimensional dibentuk dari konstruk laten yang didalamnya bisa terdapat konstruk unidimensional. Konstruk bisa disusun oleh indikator reflektif maupun formatif. Pengujian validitas konstruk dilakukan melalui 2 tahap.

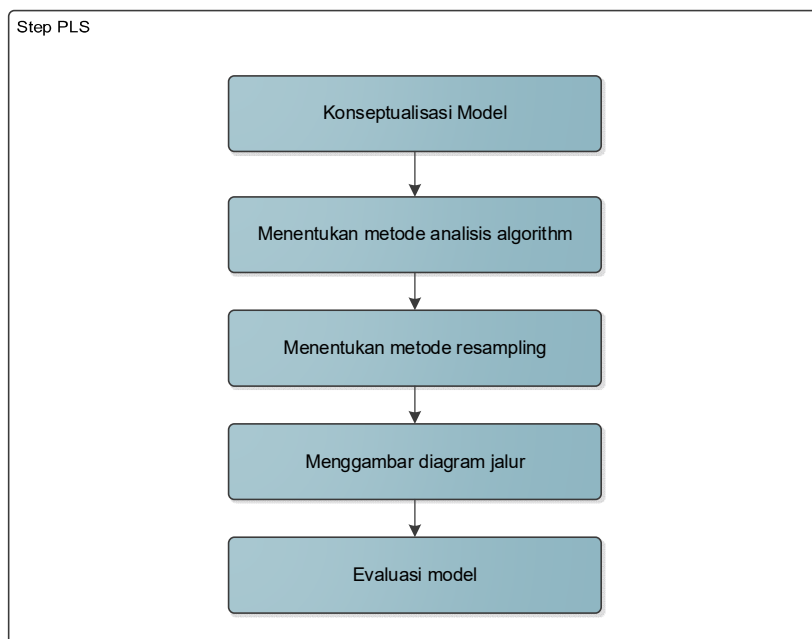
Tahap pertama memerlukan analisis *first order* CFA untuk menganalisis konstruk yang dibentuk langsung oleh indikator-indikatornya. Kemudian menggunakan analisis *second order* CFA untuk menganalisis konstruk yang dibentuk atau direfleksikan oleh konstruk dimensinya.



Gambar 2. 9 Contoh Model Persamaan dengan Konstruk Multidimensional Formatif  
Sumber: (Latan & Ghozali, 2012)

#### D. Tahapan Analisis SEM-PLS

Tahapan analisis SEM-PLS perlu melalui lima proses tahapan yang saling berkaitan. Setiap tahapan berpengaruh terhadap proses selanjutnya.



Gambar 2. 10 Langkah-langkah analisis PLS  
Sumber: (Latan & Ghozali, 2012)

Berikut tahapan dalam analisis SEM-PLS:

1. Konseptualisasi Model

Tahap awal yang perlu dilakukan adalah mendefinisikan secara konseptual konstruk-konstruk yang akan diteliti beserta dimensionalitas dan arah hubungan. Selain itu perlu menentukan penggunaan antara indikator formatif atau reflektif.

## 2. Algoritma Metode Analisis

Program WarpPLS setidaknya menyediakan empat pilihan algoritma analisis. Warp 3 PLS Regression umum dipakai karena menyediakan hasil terlengkap dengan model *s-curve* dan *u-curve*. Warp 2 PLS Regression menghasilkan dua *u-curve*. Algoritma PLS Regression dan Robust Path Analysis merupakan metode standar yang tidak menghasilkan *s-curve* dan *u-curve*.

## 3. Metode Resampling

Metode *resampling* atau penyampelan kembali adalah sebuah pendekatan dalam menguji model teoritis dengan cara mengolah beberapa subsampel dari sampel orisinal kemudian mengestimasi model untuk setiap subsampel. Hasil estimasi dari setiap subsample lalu digabungkan (menggunakan rata-rata) hingga dapat diperoleh nilai signifikansi statistik (nilai *t* dan *p*). Metode *resampling* merupakan pendekatan nonparametrik yang tepat untuk analisis SEM-PLS guna memperoleh nilai signifikansi statistik tanpa harus memenuhi asumsi-asumsi yang ketat (Sholihin & Ratmono, 2013).

Program WarpPLS menyediakan empat pilihan metode *resampling*, yaitu *Bootstrapping*, *Jackknifing*, *Blindfolding* dan *Stable*. *Stable* adalah default tanpa menggunakan *resampling*. *Bootstrapping* menggunakan algoritma yang menciptakan jumlah subsampel (*resample*) dengan mengambil sampel kemudian menggantinya (*resampling with replacement*). *Jackknifing* bekerja dengan cara menciptakan jumlah *resample* yang sama dengan ukuran orisinal dan di setiap *resample* terdapat satu baris yang dibuang. Sehingga ukuran sampel setiap *resample* sama dengan sampel awal dikurangi satu. *Blindfolding* bekerja dengan cara menciptakan jumlah *resample* dimana *resample* mempunyai jumlah tertentu dengan rata-rata kolom terkait.

*Jackknifing* merupakan pilihan yang baik untuk mengatasi masalah adanya outlier dan tetap menghasilkan koefisien dan nilai *p* yang reliabel pada penelitian dengan sampel kurang dari 100. *Bootstrapping* merupakan pilihan yang baik dengan sampel di atas 100. Sedangkan *blindfolding* mempunyai karakter diantara *jackknifing* dan *bootstrapping*. Jumlah *resample* yang disarankan adalah 100 atau lebih untuk menghasilkan nilai *p* yang reliabel.

#### 4. Menggambar Diagram Jalur pada Program

#### 5. Evaluasi Model

Evaluasi model merupakan proses menguji ketepatan indikator-indikator pada masing-masing konstruk (*outer model* atau analisis model pengukuran) dan menguji hubungan antar variabel laten (*inner model* atau analisis model struktural).

Analisis model pengukuran menguji multikolinearitas, reliabilitas, validitas konvergen dan validitas diskriminan.

Uji multikolinearitas adalah uji ada tidaknya kolinearitas vertical dan lateral, uji multikolinearitas perlu dilakukan guna menghindari misleading result atau distorsi data. Multikolinearitas adalah kondisi terdapatnya hubungan linier atau korelasi yang tinggi antara masing-masing variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Oleh karena itu masalah multikolinearitas tidak terjadi pada regresi linier sederhana yang hanya melibatkan satu variabel independen. Pada analisis SEM-PLS, nilai *Average Variance Inflation Factor* (AVIF) dan *Average full collinearity VIF* (AFVIF) kurang dari 3,3 menunjukkan model bebas dari masalah multikolinearitas vertikal dan lateral (Kock, 2015). Kolinearitas vertikal adalah kolinearitas antar variabel laten prediktor, sedangkan kolinearitas lateral adalah kolinearitas antara variabel laten prediktor dan kriteria.

Suatu data dapat dikatakan baik dan tepat dalam mengukur suatu ukuran atau variabel apabila data memiliki kesahihan ukuran (*validity of measure*) dan keandalan ukuran (*reliability of measure*). Uji reliabilitas merupakan derajat sejauhmana ukuran menciptakan respons yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi. Satu pengukuran adalah reliabel jika pengukuran tidak berubah bila konsep yang diukur kembali konstan (Silalahi, 2009). Pada analisis SEM-PLS reliabilitas data diuji menggunakan nilai *Cronbach's Alpha* (dengan syarat  $> 0,7$ ) dan *Composite Reliability* (dengan syarat  $> 0,7$ ) (Kock, 2015). Model dengan variabel laten formatif tidak memerlukan uji reliabilitas konstruk, *cronbach's alpha* dan nilai AVE (Latan & Ghazali, 2012).

Validitas atau kesahihan berkaitan dengan ketepatan alat pengukur suatu data. Validitas adalah sejauh mana perbedaan skor dalam suatu instrumen atau kuisioner mencerminkan kebenaran perbedaan antara individu sampel (Silalahi,

2009). Validitas dibagi menjadi dua, yaitu validitas internal dan eksternal. Uji validitas yang dilakukan dalam SEM adalah validitas internal. Validitas internal menunjukkan kemampuan dari instrument penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dari suatu konsep (Latan & Ghazali, 2012). Validitas diskriminan diuji melalui nilai *cross loading* (dengan syarat  $>0,7$ ) dan perbandingan nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) dengan nilai korelasi antar konstruk laten (dengan syarat akar kuadrat AVE  $>$  korelasi antar konstruk laten).

Sedangkan validitas konvergen diuji melalui nilai loading factor (dengan syarat  $> 0,7$ ) dan nilai AVE (dengan syarat  $> 0,5$ ).

Analisis model struktural merupakan evaluasi hubungan antar variabel laten dalam model persamaan. Analisis model pengukuran dilakukan dengan menguji nilai Relevansi prediktif, Effect sizes atau ukuran efek, dan Koefisien jalur beserta *p value*.

Relevansi prediktif menunjukkan hubungan antara variabel criterion dan prediktif. Relevansi prediktif ditunjukkan oleh koefisien *Q-squared* atau yang juga dikenal sebagai Stone-Geisser *Q-squared*. Relevansi prediktif yang relevan memiliki estimasi koefisien *Q-squared* lebih besar dari nol ( $> 0$ ).

Hasil estimasi *effect size* menunjukkan kekuatan hubungan atau kontribusi antar variabel eksogen terhadap variabel endogen (Abdillah & Hartono, 2015). Sedangkan koefisien jalur menunjukkan sifat hubungan. Nilai koefisien jalur positif menandakan semakin tinggi nilai variabel prediktif diikuti peningkatan nilai variabel kriterionnya. Dan sebaliknya. Hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan *p value* kurang dari 0,05. Jika koefisien jalur lebih besar dari 0,5, hubungan dianggap tidak signifikan.

### 2.6.2 Program WarpPLS

Program WarpPLS merupakan salah satu alat yang dikembangkan dalam melakukan analisis SEM-PLS. WarpPLS dikembangkan Professor Ned Kock dari Texas A & M International University pada tahun 2010 bersama ScriptWarp Systems di Laredo, Texas, Amerika Serikat (Latan & Ghazali, 2012). Saat ini WarpPLS memiliki 5 versi dengan WarpPLS versi 5 sebagai program terbaru yang dapat diunduh secara gratis di situs web Warp PLS di internet.

Beberapa keunggulan program WarpPLS, antara lain:

1. Memiliki kemampuan mengidentifikasi hubungan nonlinier dan linier antar variabel laten sekaligus serta mampu mengoreksi nilai koefisien jalur.
2. Dapat memberikan ilustrasi hubungan nonlinier berupa *scatterplots*.
3. Dapat mengestimasi  $p$  value untuk koefisien jalur secara otomatis, tanpa memperhitungkan nilai  $t$ .
4. Dapat memberikan beberapa indikator fit model secara otomatis yang berguna untuk memilih model terbaik.
5. Dapat memberikan nilai *effect size* yaitu *f-squared effect size* secara langsung.
6. Dapat memberikan hasil *full collinearity test* dengan menampilkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berguna untuk memeriksa ada tidaknya multikolinearitas vertikal dan lateral.
7. Dapat memberikan estimated collinearity sebelum analisis SEM dilakukan yang berguna untuk meminimalkan masalah multikolinearitas antar variabel laten.
8. Dapat memberikan hasil nilai pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), pengaruh total (*total effect*) beserta  $p$  value, *standard error* dan *effect size*. Nilai-nilai tersebut berguna untuk mempermudah pengujian variabel perantara (*intervening*).
9. Dapat menunjukkan nilai relevansi prediktif berupa nilai *Q-squared*. *Q-squared* berguna untuk menilai relevansi prediktif blok variabel laten prediktor terhadap variabel laten kriterium.

## 2.7 Studi Terdahulu

Penelitian ini mencoba mengembangkan maupun menggabungkan studi terdahulu mengenai penggunaan internet dan preferensi bermigrasi di perdesaan dengan cara peninjauan penelitian. Studi terdahulu dilakukan guna mencari landasan teori, variabel, metode penelitian, metode analisis untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 4 Studi terdahulu

Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
<i>Influence of ICT in the rural urban migration in Owerri Zone of Imo State, Nigeria</i> (2011) Ukwandu, et al.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memastikan dampak TIK terhadap pola migrasi desa-kota di kalangan kaum muda di perdesaan</li> <li>Mengetahui alasan pengguna TIK lebih memilih pendaftaran kerja dengan formulir elektronik ketimbang cetak</li> <li>Mengamati migrasi desa-kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>TIK mempengaruhi kehidupan sosial kaum muda</li> <li>TIK mempengaruhi kaum muda perdesaan bermigrasi ke kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Fasilitas TIK umum</li> <li>Penggunaan Internet</li> <li>Migrasi desa-kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah fasilitas penyedia layanan internet dalam 1 desa</li> <li>Seberapa sering seseorang mengakses internet melalui fasilitas umum dalam 1 minggu</li> <li>Jumlah penduduk yang meninggalkan desa dan bekerja di kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Analisis distribusi frekuensi</li> <li>Analisis korelasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kaum muda cenderung memilih budaya atau aktivitas melalui TIK</li> <li>Mayoritas aktivitas kaum muda yang mengunjungi <i>ICT Center</i> adalah untuk mencari informasi pekerjaan dan pendidikan di kota.</li> <li>Adanya korelasi antara peningkatan penggunaan Internet dan peningkatan jumlah kaum muda bermigrasi ke kota.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel penggunaan internet</li> <li>Tinjauan teori pengaruh TIK terhadap migrasi</li> </ul>
<i>The impact of IT use on migration intentions in rural communities</i> (2010), Moon, et al.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk desa lebih banyak memanfaatkan TIK</li> <li>Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan TIK terhadap intensi migrasi desa-kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penyebaran infrastruktur TIK di wilayah dengan sedikit penduduk dapat mengurangi kesenjangan digital (<i>digital divide</i>). Infrastruktur internet perlu diselenggarakan hingga ke level rumah tangga dan dengan harga terjangkau. Begitu juga penyediaan <i>hardware</i> yang terkoneksi internet seperti PC di tempat umum. Penyediaan <i>hardware</i> dan jaringan transmisi dapat meningkatkan penggunaan internet.</li> <li>Norma subjektif merupakan persepsi individu yang terbentuk dari lingkungan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Infrastruktur TIK</li> <li>Norma interpersonal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah <i>hardware</i>/ peralatan terkait internet yang dimiliki</li> <li>Ketersediaan akses internet di rumah (baik internet kabel maupun <i>mobile</i>) → Ya atau tidak</li> <li>Ketersediaan jaringan internet kabel (<i>broadband</i>) → Ya atau tidak</li> <li>Penggunaan internet kabel → Ya atau tidak</li> <li>Tingkat desakan keluarga untuk menggunakan TIK</li> <li>Tingkat desakan teman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Partial Least Square</i></li> <li>Metode sampling di beberapa desa di Korea Selatan</li> <li>Menggunakan skala likert untuk mengukur parameter</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk desa lebih banyak memanfaatkan komputer dan internet</li> <li>faktor-faktor penggunaan TIK yang berpengaruh terhadap intensi migrasi desa-kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel Tingkat penggunaan TIK, Persepsi akan dampak TIK, Intensi bermigrasi</li> <li>Analisis <i>Partial Least Square</i>.</li> <li>Penggunaan skala likert</li> <li>Teori pengaruh intensitas penggunaan internet terhadap intensi bermigrasi.</li> </ul>



Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
		<p>hingga menghasilkan suatu kebiasaan. Semakin kuat norma sosial yang semakin tinggi seseorang dalam memanfaatkan internet.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma sosial atau eksternal merupakan norma yang terbentuk akibat perkembangan teknologi seperti berita dari media massa, laporan para ahli dll.</li> <li>• Sedangkan Norma interpersonal terpengaruhi oleh pendapat teman, keluarga, senior dan pengalaman pribadi individu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Norma eksternal sosial</li> </ul>	<p>untuk menggunakan TIK</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapat orang-orang di sekitar bahwa TIK itu baik digunakan</li> </ul>			
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Motivasi seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan internet. Motivasi terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.</li> <li>• <i>Perceived playfulness</i> merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa internet adalah sesuatu yang terasa menyenangkan.</li> <li>• <i>Perceived usefulness</i> merupakan tingkat keyakinan seseorang bahwa internet adalah sesuatu yang bermanfaat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan terhadap kebermanfaatan internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi pribadi bahwa membaca berita melalui TIK adalah hal yang baik</li> <li>• Adanya opini dari media masa bahwa penggunaan TIK dapat memberi dampak yang baik</li> <li>• Tingkat pengaruh media masa dalam meyakinkan seseorang untuk menggunakan TIK</li> </ul>			
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan bahwa internet menyenangkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat keyakinan bahwa penggunaan TIK dapat mengembangkan pekerjaan</li> <li>• Tingkat keyakinan bahwa penggunaan TIK dapat meningkatkan efektifitas pekerjaan</li> <li>• Tingkat keyakinan bahwa penggunaan TIK dapat menyederhanakan kesulitan kerja</li> </ul>			
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan bahwa internet adalah hal yang menarik</li> </ul>			

Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perasaan bahwa menggunakan internet sangat mengasyikan (<i>enjoyable</i>)</li> <li>• Perasaan bahwa menggunakan internet itu menyenangkan (<i>fun</i>)</li> </ul>			
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat penggunaan TIK seseorang disatu sisi dapat menjadi dampak yang baik atau buruk dalam komunitas perdesaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat penggunaan TIK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Level kemampuan dalam mengoperasikan TIK</li> <li>• Level kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menggunakan TIK</li> </ul>			
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persepsi positif terhadap dampak TIK</li> <li>• Persepsi negatif terhadap dampak TIK</li> </ul>	<p>Persepsi positif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat harapan akan peningkatan kualitas hidup di desa dengan adanya TIK</li> <li>• Perasaan nyaman tinggal di desa dengan adanya TIK</li> <li>• Tingkat harapan mendapat pelayanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik di desa</li> </ul> <p>Persepsi negatif:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pemikiran bahwa TIK akan membuat seseorang kehilangan pekerjaan.</li> <li>• Keinginan untuk mengurangi ketelibatan dalam masyarakat karena adanya TIK.</li> </ul>			

Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
				<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya pemikiran negatif terhadap nilai-nilai dalam masyarakat desa.</li> <li>Adanya kerinduan pergi ke kota akibat pengaruh konten internet.</li> </ul>			
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensi bermigrasi merupakan intensi seseorang untuk tinggal tetap dan berpartisipasi dengan komunitasnya atau pergi meninggalkan komunitas desanya ke daerah lain untuk mencapai kualitas hidup yang semakin baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Intensi migrasi desa-kota</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya rencana keluarga untuk pergi meninggalkan desa ke kota</li> <li>Preferensi seseorang untuk pindah hidup di kota</li> </ul>			
<i>Internet use and misuse: a multivariate regression analysis of the predictive factors of internet use among Greek adolescent</i> Tsisika, Artemis, et al. 2008. Euoropean Journal of Pediatrician. Vol. 168. Hal 655-665	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Assessing</i> karakteristik dan prediktor dari penyebab penggunaan internet yang berlebihan</li> <li>Mengevaluasi prevalensi pathological internet use diantara remaja di Negara Yunani.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Remaja merupakan kalangan dengan waktu penggunaan internet yang terus meningkat. Untuk kalangan remaja, internet dianggap sebagai layanan yang tidak mahal dan mudah diakses untuk interaksi sosial dan aktivitas luang.</li> <li>Penggunaan internet diobservasi dengan cara menguji Psycho-emotional dan karakteristik penggunaan internet.</li> <li>Remaja merupakan periode kritis dalam kerawanan tercandu (<i>addiction vulnerability</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Scope</i> atau tujuan penggunaan internet</li> <li>Lokasi mengakses internet</li> <li><i>Problematic internet use</i></li> <li><i>Addcitive internet use</i></li> <li><i>Borderline internet use</i></li> <li>Karakteristik penggunaan internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>A time dependent definition of internet use</i>: Waktu rata-rata menggunakan internet dalam seminggu, lama menggunakan internet sejak pertama kali.</li> </ul>	Sampel adalah remaja bertempat tinggal di Athena dengan jumlah 897 yang dipilih secara <i>random</i> Teknik pengambilan data melalui kuisioner yang diisi sendiri oleh narasumber ( <i>self-completed questionnaires</i> ) Alat analisis yang digunakan adalah Analisis regresi berganda ( <i>multivariate</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses internet yang dilakukan di lingkungan sekolah merupakan variabel deterrent yang signifikan dalam penggunaan internet</li> <li>Akses internet di kafe merupakan variabel prediktor yang paling signifikan (11-20 jam/minggu)</li> <li>Kebanyakan remaja menggunakan internet untuk tujuan bermain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Varaiabel penggunaan internet</li> <li>Teori yang menyebutkan bahawa penggunaan internet yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial kaum muda</li> </ul>

Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
<i>Development as Freedom in a Digital Age: Experiences of the Rural Poor in Bolivia.</i> Bjorn-Soren Giger. 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi proses hadirnya TIK kepada masyarakat <i>indigenous</i>.</li> <li>Mengetahui dampak kehadiran TIK pada level personal dan masyarakat <i>indigenous</i>.</li> </ul>	<p>Definisi TIK: <i>encompassing all technologies that enable the handling of information and facilitate different forms of communication among human actors, between human beings and electronic systems, and among electronic systems</i> diantaranya: radio, <i>personal digital assistant, mobile phone</i> dan internet.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>TIK dapat mempersempit atau malah meningkatkan kesenjangan antar daerah atau antara desa dan kota.</li> <li>Adanya fakta bahwa infrastruktur TIK tidak menjamin penduduk menggunakan TIK</li> <li><i>Prior to evaluating the impact of information and communication technologies (ICTs) on people's well-being, it is necessary to assess the existing "information ecologies" in local communities..</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>Existing patterns of information and communication in a community</i></li> <li><i>State of user</i></li> <li><i>Access to ICT (ICT infrastructure)</i></li> <li><i>Use of ICTs</i></li> <li><i>ICT capability</i></li> <li><i>Informational capability</i></li> <li><i>Social &amp; Human capabilities</i></li> </ul>	<p>Pola informasi dan komunikasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Indeks sumber informasi</li> <li>Indeks kanal informasi</li> <li>Indeks kebutuhan informasi</li> <li>Indeks ketersediaan informasi</li> <li>Indeks gap informasi</li> </ul> <p>Status pengguna: penggunaan bahasa, usia, lokasi geografis tempat tinggal, gender, status pendidikan</p> <p>Akses terhadap TIK</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Akses terhadap energi listrik</li> <li>Akses terhadap infrastruktur TIK</li> <li>Biaya koneksi</li> <li>Training tentang TIK</li> </ul> <p>Penggunaan TIK (Ya atau Tidak)</p> <p>Kapabilitas TIK:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menerima dan mengirim email</li> <li>Mencari informasi menggunakan mesin pencari</li> <li>Membaca berita</li> <li>Menyebarkan informasi kepada organisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif (kualitatif digunakan untuk memperkuat bukti-bukti penelitian kuantitatif)</li> <li>Survei kepada non pengguna TIK dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan pengguna dan non pengguna</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Akses yang rendah disebabkan oleh kondisi SDM yang rendah bukan karena masalah etnisitas ataupun kepercayaan dalam masyarakat</li> <li>Di negara berkembang dengan kondisi sosioekonomi yang rendah, keberadaan akses atau fasilitas internet tidak terlalu menentukan akan tingkat penggunaan internet.</li> <li>Infrastruktur internet, status pengguna berpengaruh terhadap status penggunaan internet dan <i>ICT capabilities</i>.</li> <li>ICT capabilities mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengolah, mengevaluasi, dan menindaklanjuti informasi (<i>Informational capabilities</i>)</li> <li><i>Informational capabilities</i> mempengaruhi <i>social and human capabilities</i>.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel penggunaan TIK, kapabilitas TIK.</li> <li>Teori dan penjelasan pengaruh TIK terhadap kemampuan SDM dan SD sosial.</li> </ul>

Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
				<ul style="list-style-type: none"> <li>Berpartisipasi dalam forum <i>online</i></li> <li>Mengkoordinasi kegiatan masyarakat</li> <li>Mengajukan proposal pendanaan</li> <li>Mengambil kursus online</li> <li>Mencari pekerjaan</li> </ul> <p><i>Informational capabilities:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kemampuan berkomunikasi</li> <li>Kapabilitas TIK</li> <li><i>Information literacy</i></li> <li>Kapabilitas konten</li> </ul>			
<i>Migration intentions of rural youth in the Westhoek, Flanders, Belgium and the Veenkoloniën, The Netherlands.</i> Thissen et al. 2010	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kaum muda (SMA) bermigrasi keluar desa</li> </ul>	<p>LB wilayah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Perdesaan di Eropa sedang mengalami penurunan jumlah penduduk dan penurunan tingkat partisipasi kaum muda dalam pembangunan di wilayah mereka</li> <li>Kebanyakan kaum muda pergi untuk menjalani pendidikan tinggi di ibu kota</li> <li><i>Social mobility increasingly presupposes geographical mobility, especially in rural areas. The globalization of the economy and the social and cultural processes involved in</i></li> </ul>	<p>Karakteristik kaum muda:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik latar belakang sosial</li> <li>Sejarah/pengalaman bermigrasi</li> <li>Persepsi terhadap kesempatan pekerjaan</li> <li>Cara pelaku migran dalam memandang daerah asal</li> </ul> <p>Intensi bermigrasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Preferensi lokasi tempat tinggal yang dipilih setelah meninggalkan rumah orang tua dan menyelesaikan</li> </ul>	<p>Karakteristik latar belakang sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Gender</li> <li>Kondisi/ keutuhan keluarga</li> <li>Support yang kuat dari orang tua</li> <li>Status pendidikan</li> </ul> <p>Sejarah/ pengalaman bermigrasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Asal muasal orang tua</li> </ul> <p>Persepsi akan kesejahteraan kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Adanya ekspektasi dapat menemukan pekerjaan di luar daerah asal</li> </ul>	Analisis regresi logistik	<p>Faktor-faktor paling yang signifikan terhadap intensi bermigrasi di Veenkoloniën:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi akan kesempatan kerja, dan</li> <li>Cara pandang terhadap daerah asal.</li> <li>Sejarah atau pengalaman bermigrasi</li> <li>Tingkat pendidikan</li> <li>Representasi wilayah</li> </ul> <p>Faktor-faktor paling yang signifikan terhadap intensi bermigrasi di Westhoek:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Persepsi akan kesempatan kerja, dan</li> <li>Cara pandang terhadap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel intensi bermigrasi</li> </ul>

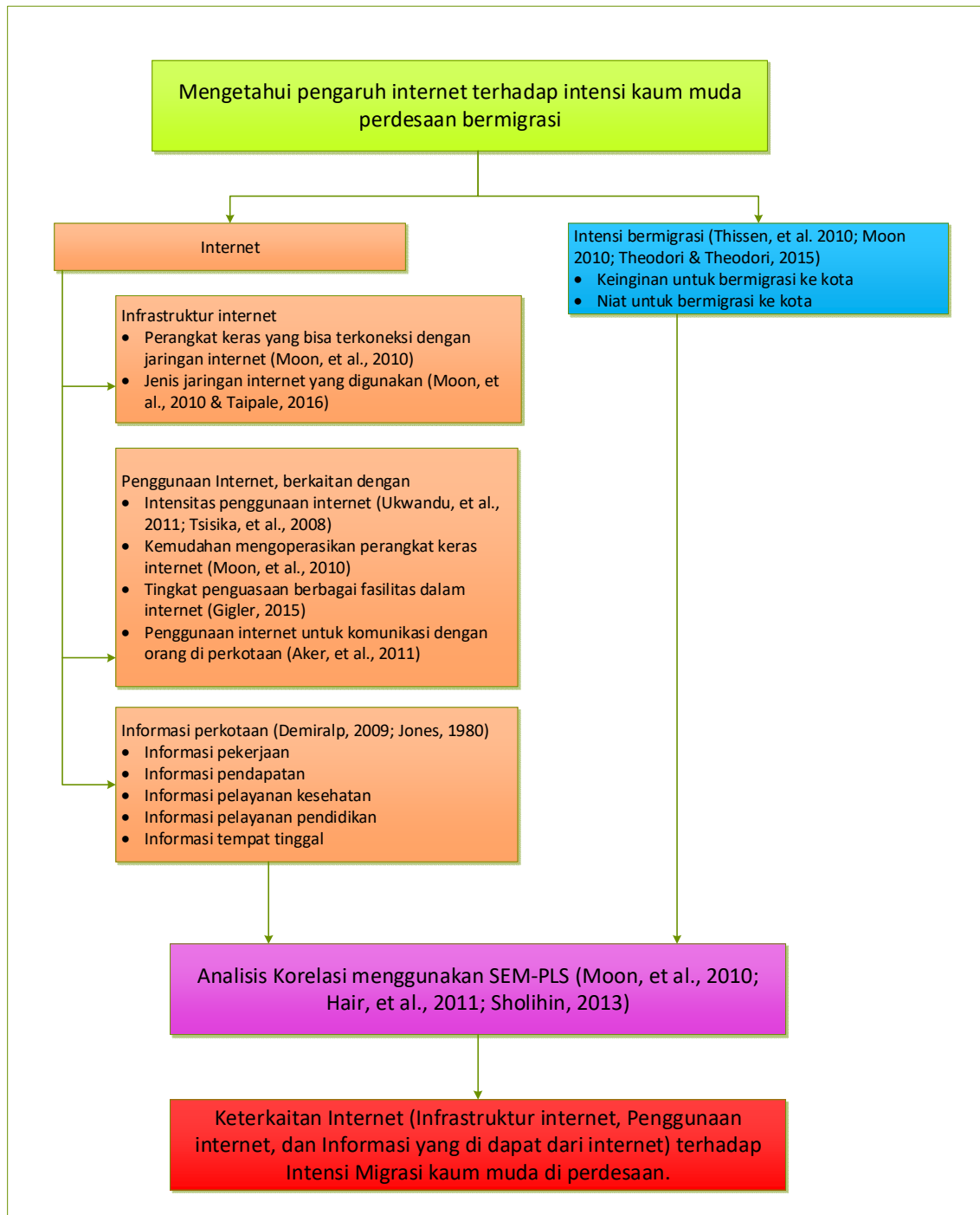
Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
		<i>individualization mean that young people have become less dependent on the opportunities within the region in which they were born.</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keterbatasan fasilitas dan lowongan kerja di perdesaan juga menjadi penyebab keputusan kaum muda bermigrasi.</li> <li><i>Rural regions have a different settlement history, which has consequences for whether the inhabitants feel that they belong and how they identify with the region.</i></li> </ul>	pendidikan. (tetap di dalam atau di luar region)	Identifikasi terhadap daerah asal <ul style="list-style-type: none"> <li>Pandangan dasar (<i>image base</i>): sosialekonomi, visual-figuratif, sosialbudaya.</li> <li>Penilaian (<i>valuation</i>): positif, netral, negatif.</li> <li>Keterkaitan (<i>attachment</i>) yang kuat dengan tempat asal</li> </ul>		daerah asal.	
<i>The Social Impact of Internet Use.</i> (2003). Robert Kraut & Sara Kiesler.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meneliti pengaruh penggunaan internet terhadap perubahan kecerdasan sosial (<i>social engagement</i>) dan psikologis manusia.</li> </ul>	LB Wilayah dan penduduk: <ul style="list-style-type: none"> <li>Lebih dari separuh penduduk AS telah mengakses internet</li> <li>Komunikasi antar pribadi menjadi aktivitas yang paling sering dilakukan</li> </ul> <ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan internet sebagai media komunikasi dapat memberikan pengaruh positif dalam mengeratkan masyarakat dan <i>its psychological benefits</i>.</li> <li>Tetapi beberapa peneliti juga mengatakan komunikasi yang terbangun melalui internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Penggunaan internet</li> <li>Kondisi psikologis</li> <li>Keeratan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tipe penggunaan internet</li> <li>Kuantitas penggunaan internet</li> <li>Tingkat stress setelah menggunakan internet</li> <li>Tingkat relasi dengan kenalan sebelum dan sesudah menggunakan internet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerapkan <i>Longitudinal approach</i>, yaitu meneliti pengguna internet intensitas rendah dan tinggi. Karena jika meneliti pengguna dan non pengguna akan terjadi error.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masyarakat pengguna internet sebagian semakin erat dalam relasi dan keterlibatan sosial, sebagian semakin mengisolasi diri.</li> <li>Pengguna internet intensitas tinggi cenderung mengalami depresi dibandingkan pengguna dengan intensitas rendah dan non pengguna. Hal itu dikarenakan internet menawarkan aktivitas dan kewajiban sosial yang lebih banyak. Selain itu, depresi juga dapat disebabkan oleh pendapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Variabel penggunaan internet.</li> <li>Hasil penelitian yang menyebutkan bahwa variasi pengaruh internet terhadap kehidupan manusia juga disebabkan oleh faktor norma sosial dan motivasi penggunaan.</li> </ul>

Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
		cenderung bertumbuh lebih lambat dan lemah.				<p>bahwa tingkat kesulitan pengguna dalam menggunakan teknologi, gangguan beragam informasi dan komunikasi, dan hal-hal pengganggu lainnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti menemukan dampak internet yang bervariasi baik positif maupun negatif terhadap kehidupan sosial. <i>The authors believe that a major reason for some changes in our findings over time is that the Internet, the purposes for which it is used, and norms surrounding use are co-evolving.</i></li> </ul>	
<p><i>Mobiles and Mobility: The effect of mobile phones on migration in Niger.</i> (2011). Aker, et al.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh penggunaan HP terhadap migrasi musiman di kalangan pelajar di Nigeria.</li> </ul>	<p>LB:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nigeria merupakan negara miskin dengan nilai HDI terendah di dunia. 45% dari sampel telah melakukan minimal 1x migrasi musiman.</li> <li>• Banyaknya warga yang bermigrasi salah satunya karena faktor ekonomi, yaitu rendahnya tingkat kesejahteraan ekonomi di daerah asal khususnya perdesaan.</li> <li>• Informasi dan pengalaman pelaku migran berpotensi mempengaruhi orang lain</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Uses of mobile phones for communications with Migrants.</i></li> <li>• <i>Uses of Mobile Phones for labor market information.</i></li> <li>• Pengalaman bermigrasi</li> <li>• Keputusan bermigrasi</li> </ul>	<p>Penggunaan HP untuk berkomunikasi dengan pelaku migran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi dengan pelaku migran melalui HP</li> <li>• Jumlah komunikasi dengan pelaku migran</li> <li>• Komunikasi dengan keluarga/teman di dalam negeri</li> <li>• Komunikasi dengan pihak komersial di dalam negeri</li> <li>• Komunikasi dengan keluarga/teman di luar negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitian berupa rumah tangga di perdesaan yang mengikuti program kursus pendidikan (penerima fasilitas HP)</li> <li>• Wilayah studi: Perdesaan di Sahelian, Sub Sahara, Afrika.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya kecenderungan peningkatan jumlah pelajar migrasi di salah satu wilayah perdesaan akibat penggunaan HP.</li> <li>• Pelajar pengguna HP di Negeria menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan pelaku migran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel penggunaan HP untuk berkomunikasi dengan pelaku migran dan penggunaan HP untuk memperoleh informasi pekerjaan di daerah tujuan</li> </ul>

Judul, Tahun, Peneliti	Tujuan	Teori	Variabel	Parameter	Metode Analisis	Output	Adopsi
		bermigrasi.		<ul style="list-style-type: none"><li>• Komunikasi dengan pihak komersial di luar negri</li><li>• Remitan yang diterima</li><li>• Penggunaan HP untuk berkomunikasi</li><li>• Penggunaan HP untuk mengkomunikasikan informasi kematian/ acara keluarga</li><li>• Penggunaan HP untuk memberitakan informasi umum</li><li>• Paenggunaan HP untuk menanyakan informasi harga</li><li>• Penggunaan HP untuk meminta bantuan</li></ul>			
				Keputusan dalam bermigrasi			
				Pengalaman bermigrasi			



## 2.8 Tinjauan Teori



Gambar 2. 11 Kerangka teori

*Halaman ini sengaja dikosongkan*